

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan akan saling berkompetisi dalam persaingan usaha yang semakin meningkat ini agar terlihat baik di depan pihak eksternal termasuk juga pesaingnya. Strategi yang handal tentunya dilakukan dalam setiap sektor, salah satunya dalam hal pelaporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pengguna seperti kreditor, calon kreditor, investor, calon investor, kantor pajak, lembaga pemerintah, dan pihak-pihak lain yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan perusahaan tetapi memiliki kepentingan dalam perusahaan agar mengetahui kemajuan perusahaan di masa yang akan datang serta sebagai pembuatan atau pengambilan keputusan.

Menurut Futri dan Juliarsa (2014) laporan keuangan adalah ringkasan dari proses pencatatan atas transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun berjalan. Laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang diterima umum (Standar Akuntansi Keuangan), yang diterapkan secara konsisten dan tidak mengandung kesalahan yang material (besar atau immaterial) adalah laporan keuangan yang wajar. Menurut Financial Accounting Standards Boards (FASB), dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah

relevan (relevance) dan dapat diandalkan (reliable). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu akuntan publik (auditor) independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan.

Akuntan Publik (auditor) adalah profesi yang memberikan pelayanan bagi masyarakat umum, khususnya di bidang audit atas laporan keuangan. Profesi akuntan publik bisa dikatakan sebagai salah satu profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi ini, masyarakat luas mengharapkan profesi akuntan publik bisa melakukan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang telah disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Tugas akuntan publik selain memeriksa laporan keuangan yaitu bertanggung jawab atas opini yang diberikan atas kewajaran laporan keuangan sehingga bisa digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang sudah diaudit kewajarannya lebih dapat dipercaya jika dibandingkan dengan laporan keuangan yang belum diaudit.

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Dimana standar umum adalah merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan

pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diaudit secara keseluruhan.

Semakin banyak serta semakin meluasnya kebutuhan akan jasa professional akuntan publik, maka menuntut profesi akuntan publik untuk lebih meningkatkan kinerjanya agar mampu menghasilkan audit yang bisa diandalkan, digunakan dan dipercaya kebenarannya oleh pihak yang berkepentingan. Besarnya kepercayaan pengguna laporan keuangan pada Akuntan Publik ini mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas auditnya. Ironisnya, kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan kepada akuntan publik seringkali diciderai dengan banyaknya skandal. Banyak sekali kasus yang telah terjadi menyangkut profesi seorang akuntan baik itu didalam maupun diluar negeri, misalnya saja kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta pada tahun 2006 yang diindikasi melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk. Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam (Badan Pengawasan Pasar Modal) yang menemukan indikasi penggelembungan akun penjualan, piutang dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut

akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Sehingga berdasarkan investigasi tersebut Bapepam menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Oleh karenanya Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Great River tahun 2003.

Berdasarkan kasus yang terjadi masih banyak laporan keuangan yang tidak berkualitas, maka dari itu Kantor Akuntan Publik (KAP) perlu meningkatkan kualitas audit sehingga dapat dipercaya kembali oleh pihak yang berkepentingan dengan memperhatikan tingkat pendidikan, pengalaman kerja, etika profesi, serta independensi auditor.

Kualitas audit menurut Mathius Tandiontong (2016: 80) merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Seorang auditor dalam menemukan kekeliruan atau penyelewengan harus memiliki standar umum, yaitu kompetensi, independensi dan profesionalisme untuk menjalankan profesinya berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan. Melaporkan semua kesalahan klien merupakan sikap independensi yang harus dimiliki oleh auditor, seorang auditor juga harus memiliki komitmen

yang kuat dalam menyelesaikan auditnya, dalam menjalankan tugasnya seorang auditor harus berpedoman pada prinsip akuntansi dan prinsip audit serta menjaga sikap kehati-hatiannya dalam pengambilan keputusan, dan seorang auditor harus menyelesaikan auditnya tepat pada waktunya. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Tingkat pendidikan bagi auditor menurut Gimardien (2017) adalah pendidikan yang di tempuh auditor dalam mempelajari tentang audit yang dilihat dari segi mutu personal auditor itu sendiri dan pengetahuan umum selama menempuh pendidikan. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya. Seorang auditor harus memiliki pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar audit, serta kewajibannya untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuannya melalui pendidikan formal yang diperoleh melalui perguruan tinggi, yaitu fakultas ekonomi jurusan akuntansi ataupun pendidikan tidak formal berupa pelatihan dan kursus yang disebut pendidikan profesional berkelanjutan, dan memiliki pengetahuan tentang perusahaan klien seperti apa yang akan diaudit. Tujuan ketentuan ini adalah agar auditor selalu mengikuti perkembangan terbaru di bidang akuntansi, pengauditan, dan bidang-bidang terkait lainnya. Dengan

tingkat pendidikan yang tinggi tentunya akses informasi yang dimilikinya akan menjadi lebih banyak sehingga kompetensi dalam menjalankan tugasnya akan semakin meningkat dan hal itu akan berdampak pada peningkatan kualitas auditnya.

Kualitas audit juga dipengaruhi oleh pengalaman kerja. Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntansi Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam segala macam bisnis klien yang mereka audit (Arens et al (2011) dalam Rahayu dan Suryono (2016)). Auditor yang lebih berpengalaman biasanya akan lebih jarang melakukan kesalahan pada saat melakukan tugasnya dalam mengaudit laporan keuangan. Jangka waktu bekerja seseorang sebagai auditor menjadi bagian penting yang mempengaruhi kualitas audit, dengan semakin lama masa kerja dan banyaknya klien dan jenis perusahaan yang diaudit auditor maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh auditor tersebut. Oleh karena itu, pengalaman merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh seorang auditor, dimana pengalaman akan mempengaruhi kualitas pekerjaan seorang auditor dalam memberikan suatu opini laporan keuangan yang telah diaudit.

Etika profesi sangat diperlukan oleh auditor mengingat banyak pihak baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan yang mengandalkan pengambilan keputusan berdasarkan pendapat auditor.

Menurut Mathius Tandiontong (2016:115) etika profesi merupakan kode etik untuk profesi tertentu dan karenanya harus dimengerti selayaknya, bukan sebagai etika absolut. Seorang auditor harus berpegang teguh pada etika profesi yang sudah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan agar menghasilkan audit yang berkualitas. Sebagai seorang auditor harus memiliki tanggungjawab terhadap profesinya, serta mendahulukan kepentingan publik dalam pelayanan dengan menjaga integritas dan objektivitasnya agar meningkatkan kepercayaan dari publik akan jasanya. Auditor juga harus memiliki kompetensi dan kehati-hatian profesionalnya dalam melaksanakan tugasnya, serta menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh. Perilaku profesional menjadikan seorang auditor melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar teknis yang berlaku. Kode etik sangat diperlukan karena dalam kode etik mengatur perilaku akuntan publik menjalankan praktik. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat audit yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan perusahaan dan menghasilkan audit yang berkualitas.

Menurut Mulyadi (2014:26), independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran

serta tidak mudah dipengaruhi dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Pentingnya independensi dalam menghasilkan kualitas audit mengharuskan auditor memiliki dan mempertahankan sikap independensi dalam melaksanakan tugasnya. Beberapa hal yang dapat mengancam independensi seorang auditor, yaitu besaran fee audit yang diterima auditor tidak wajar dan tidak sesuai dengan jasa yang telah diberikan, hubungan keluarga dan pribadi yang akan mempengaruhi objektivitasnya, keterlibatan dalam usaha yang tidak sesuai dengan pekerjaannya dan tidak konsisten sebagai auditor, menerima pemberian barang maupun hadiah dari klien, dan melaksanakan jasa lain untuk klien, misalnya auditor membuat laporan keuangan sekaligus memeriksa laporan keuangan tersebut. Apabila auditor memiliki hubungan tertentu dengan klien yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor akan memihak kepada klien maka auditor tersebut tidak independen. Jika auditor tidak independen maka kualitas audit yang dihasilkan tidak baik.

Berkaitan dengan kualitas audit, pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya. Karena ada beberapa penelitian yang memiliki hasil berbeda mengenai pengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Fitri dan Juliarsa (2014) menyatakan independensi, dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan tingkat pendidikan dan etika profesi

berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Hasbullah dkk (2014) menyatakan independensi dan etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Prasetyo dan Utama (2015) menyatakan independensi, etika profesi, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Sari dan Ramantha (2015) menyatakan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Ningtyas dan Aris (2016) menyatakan pengalaman kerja dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Rahayu dan Suryono (2016) menyatakan independensi auditor, etika auditor, dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Gimardien (2017) independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan tingkat pendidikan dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Serta penelitian Fachruddin dan Handayani (2017) menyatakan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGALAMAN KERJA, ETIKA PROFESI, DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah tingkat pendidikan, pengalaman kerja, etika profesi, dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, etika profesi, dan independensi auditor terhadap kualitas audit.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan kegunaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi kedalam dua kelompok yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta referensi atau masukan bagi para akademis yang memperdalam ilmu pengetahuan, khususnya mengenai ilmu pengauditan. Serta dapat memberikan gambaran dan sumbangan pemikiran bagi masyarakat luas.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan, memahami, dan menerapkan ilmu pengetahuan dari teori-teori yang diperoleh selama dibangku perkuliahan, terutama yang berkaitan dengan judul yang dipilih.

b. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi dan pembanding atau dasar penelitian lebih lanjut berkaitan dengan tema penelitian ini bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.